

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita

Dita Rahmadanti ^{1*}, Rony Darmawansyah Alnur ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Hamka Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 28 August 2023
Revised: 6 September 2023
Accepted: 12 September 2023
DOI: 10.57151/jsika.v2i2.266

KEYWORDS

ISPA Balita; Kebiasaan Merokok; Kelembapan; Pendidikan; Pengetahuan

ARI In Toddlers; Smoking Habits; Humidity; Education; Knowledge

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Dita Rahmadanti
Address : Jakarta
E-mail : ditarahmadantii@gmail.com

A B S T R A C T

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang umumnya menyerang balita. Aspek yang rentan mengalami kejadian ISPA meliputi pendidikan, pengetahuan, kelembapan dan kebiasaan merokok. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini, yaitu 40 kasus dan 40 kontrol. Metode penelitian ini menggunakan rancangan desain *case control* dengan teknik *total sampling* untuk kelompok kasus dan teknik *purposive sampling* untuk kelompok kontrol. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan pendidikan ibu (*pvalue* = 0.002), pengetahuan ibu (*pvalue* = 0.035), kelembapan udara kamar (*pvalue* = 0.013) dan kebiasaan merokok anggota keluarga (*pvalue*= 0.036). Kesimpulan penelitian ada hubungan antara pendidikan pendidikan ibu (*pvalue* = 0.002), pengetahuan ibu (*pvalue* = 0.035), kelembapan udara kamar (*pvalue* = 0.013) dan kebiasaan merokok anggota keluarga (*pvalue*= 0.036) dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi Tahun 2023.

*Background: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a health problem that commonly affects children under five. Aspects that are susceptible to the incidence of ARI include education, knowledge, humidity and smoking habits. Objective: To determine the factors associated with the incidence of ARI in children under five years of age in the Working Area of UPTD Puskesmas Babelan 1 Bekasi Regency in 2023. Sample: The sample in this study were 40 cases and 40 controls. Methods: This study used a case control design with total sampling technique for the case group and purposive sampling technique for the control group. Results: The results of the chi-square test analysis showed maternal education (*pvalue* = 0.002), maternal knowledge (*pvalue* = 0.035), room air humidity (*pvalue* = 0.013) and smoking habits of family members (*pvalue* = 0.036). Conclusion: There is a relationship between maternal education (*pvalue* = 0.002), maternal knowledge (*pvalue* = 0.035), room air humidity (*pvalue* = 0.013) and smoking habits of family members (*pvalue* = 0.036) with the incidence of ARI in toddlers in the Working Area of UPTD Puskesmas Babelan 1 Bekasi Regency in 2023.*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut atau biasa disingkat ISPA sering menjadi persoalan kesehatan yang ada di masyarakat baik di jumpai di negara berkembang maupun negara maju disamping itu morbiditas dan mortalitas pada ISPA masih berada di antara penyakit TBC (Afriani, 2020). Indonesia menemukan sekitar 450.000 anak dibawah 5 tahun meninggal setiap tahun 33.33% diantaranya diakibatkan oleh penyakit ISPA. Mengacu pada informasi yang dikeluarkan oleh Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bila per tahun 2018 prevalensi kasus ISPA di Indonesia mencapai 9.3%. Kasus ISPA menduduki peringkat pertama terhitung 32.2% kematian diikuti oleh penyakit TBC dengan 9.6% kematian dan disusul oleh penyakit diare dengan 7.4% kematian. Pola penyebab penyakit ISPA dikalangan balita lebih tinggi yaitu ada sekitar 30.8% mengalami kematian serta pola penyakit ISPA pada balita menempati peringkat pertama yakni sebanyak 19.4% per 100 balita (Kemenkes RI, 2019).

ISPA ialah penyakit yang disebabkan oleh pernapasan yang menyerang pernapasan bagian atas serta saluran pernapasan bagian bawah. Penyebab ISPA dapat ditularkan oleh virus, bakteri maupun jamur. Gejala penyakit ISPA meliputi demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sesak napas sehingga penyebaran dapat dengan mudah menular melalui air liur dan saat bersin dikarenakan pada saat seseorang sedang berada di dalam maupun di luar rumah serta sudah mengalami gejala dari salah satu ISPA tersebut maka bakteri tersebut dapat dengan cepat menular melalui udara sehingga jika udara tersebut dihirup oleh orang yang sehat maka akan sangat mudah tertular penyakit ISPA (Aprilla *et al.*, 2019).

Prevalensi ISPA pada semua kelompok umur di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018 ditemukan sekitar 186.809 kasus yaitu (4.7%) menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan dan (11.2%) menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami. Sehingga pada jumlah kasus ISPA pada balita berumur 12-59 bulan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 sebesar (8.0%). Kabupaten Bekasi memiliki jumlah kasus ISPA balita tertinggi kedua pada tahun 2018 sebanyak 560 kasus (9.03%) (Kemenkes RI, 2018). Data penyakit ISPA diperoleh dari Dinkes Kabupaten Bekasi menunjukkan pada tahun 2020-2021 penyakit ISPA masih menjadi salah satu dari sepuluh besar kasus diantara 44 puskesmas di Kabupaten Bekasi. Kejadian ISPA juga menjadi problem kesehatan yang cukup besar sebab pada tahun 2020 angka morbiditas kasus ISPA sebanyak 271.460 kasus (27.15%) sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 279.077 kasus (27.9%) itu berarti angka morbiditas akibat ISPA pada balita masih cukup tinggi (Triola *et al.*, 2022).

Sesuai dengan data yang diperoleh dari register kunjungan pasien ISPA pada balita di Poli MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) Puskesmas Babelan 1 di mana dalam tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus ISPA pada balita berumur 12-59 bulan. Pada tahun 2020 tercatat ada 17 kasus namun jumlah tersebut meningkat di tahun 2021 menjadi 28 kasus dan kian bertambah hingga 40 kasus di tahun 2022. Peningkatan pesat angka kejadian suatu penyakit disebabkan oleh berbagai faktor risiko. Menurut model epidemiologi atau trias epidemiologi dari John Gordon dan La Richt (1950) timbulnya kejadian suatu penyakit disebabkan oleh adanya beberapa faktor yakni faktor *host*, faktor *agent* (penyebab penyakit) dan faktor *environment* (lingkungan) (Aristatia & Yulyani, 2021). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor risiko terkait dengan perkembangan kejadian ISPA pada balita diantaranya bersumber dari faktor individu, faktor pejamu, dan faktor lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut seperti umur, jenis kelamin, pendidikan pengetahuan, kelembapan udara, dan kebiasaan merokok (Triola *et al.*, 2022).

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Dalam hal ini penyakit ISPA dapat dipicu dari sumber-sumber yang berhubungan dengan lingkungan seperti kelembapan ruangan dan kebiasaan merokok keluarga. Pada kelembapan yang tinggi di dalam rumah dapat berdampak buruk pada sistem kekebalan tubuh seseorang dan meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit salah satunya penyakit ISPA. Kelembapan juga dapat meningkatkan kelangsungan hidup pada bakteri. Pada kondisi ruangan kamar yang lembap akan memungkinkan virus dan jamur berkembang biak terlebih jika didalam ruangan kamar terdapat balita sehingga penghuni kamar akan merasa terganggu serta memperburuk keadaan kekebalan tubuh akibatnya memicu perkembangan perjalanan penyakit ISPA (Kasih, 2020). Kebiasaan merokok keluarga menyebabkan balita menjadi perokok pasif. Hal ini karena asap rokok dari penghuni rumah yaitu orang tua balita yang merokok dan tinggal dengan satu atap yang sama dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal serta jika sering terpapar secara terus menerus oleh bahan pencemaran maka menambah risiko kesakitan dan memperburuk kejadian penyakit pernapasan terutama infeksi saluran pernapasan akut pada balita (Maulana *et al.*, 2022).

Didukung dengan hasil studi pendahuluan dengan mengukur kondisi fisik rumah sesuai dengan indikator rumah sehat yaitu kelembapan udara kamar dengan menggunakan alat *hygrometer* yaitu kelembapan udara kamar <40% yang artinya masih belum memenuhi persyaratan rumah sehat berdasarkan Permenkes No.1077 Tahun 2011 mengenai penyehatan udara dalam ruangan rumah serta semua kepala keluarga yang mempunyai anak balita dengan ISPA terbiasa merokok di rumah. Melihat adanya permasalahan diatas maka peneliti merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu, kelembapan udara kamar dan kebiasaan merokok anggota keluarga.

METODE

Kuantitatif dipilih sebagai metode dalam penelitian ini dengan menerapkan desain penelitian *case control* yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita berumur 12-59 bulan yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi Tahun 2023 berjumlah 110 balita. Dengan demikian rasio perbandingan kelompok kasus dan kelompok kontrol 1:1, sehingga total sampel yang digunakan berjumlah 80 responden yang terdiri atas 40 sampel kasus dan 40 sampel kontrol. Teknik pengambilan sampel untuk kelompok kasus menerapkan *total sampling* sedangkan teknik penentuan sampel dalam kelompok kontrol menerapkan teknik *purposive sampling* yakni memperhatikan *individual matching* terhadap kelompok kasus dengan mengacu pada umur (± 3 bulan) serta tempat tinggal sebagaimana kriteria inklusi dan kriteria eksklusi kelompok kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Analisis data yang digunakan ialah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis uji univariat menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Variabel	Kategori	Distribusi Frekuensi	
		n	%
Kejadian ISPA Pada Balita	Kasus	40	50.0
	Kontrol	40	50.0
	Total	80	100
Pendidikan Ibu	Rendah	43	53.8
	Tinggi	37	46.3
	Total	80	100
Pengetahuan Ibu	Kurang	52	65.0
	Baik	28	35.0
	Total	80	100
Kelembapan Udara Kamar	Tidak Memenuhi Syarat	44	55.0
	Memenuhi Syarat	36	45.0
	Total	80	100
Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga	Merokok	61	76.3
	Tidak Merokok	19	23.8
	Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Dari Tabel.1 diatas berdasarkan hasil analisis uji univariat yaitu pendidikan ibu menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak 43 responden (53.8%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 37 responden (46.3%). Berdasarkan pengetahuan ibu yaitu jumlah ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 52 responden (65.0%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 28 responden (35.0%). Berdasarkan kelembapan udara kamar yaitu responden yang memiliki kelembapan udara kamar tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden (55.0%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki kelembapan udara kamar memenuhi syarat sebanyak 36 responden (45.0%). Berdasarkan kebiasaan merokok anggota keluarga yaitu anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 61 responden (76.3%) lebih banyak dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 19 responden (23.8%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis uji bivariat menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Variabel	Kejadian ISPA Pada Balita				P-Value	OR (95% CI)
	Kasus (+)		Kontrol (-)			
	n	%	n	%		
Pendidikan Ibu						
Rendah	29	72.5	14	35.0	0.002	4.896 (1.892-12.669)
Tinggi	11	27.5	26	65.0		
Total	40	100.0	40	100.0		
Pengetahuan Ibu						
Kurang	31	77.5	21	52.5	0.035	3.116 (1.184-8.200)
Baik	9	22.5	19	47.5		
Total	40	100.0	40	100.0		
Kelembapan Udara Kamar						
Tidak memenuhi syarat	28	70.0	16	40.0	0.013	3.500 (1.386-8.835)
Memenuhi syarat	12	30.0	24	60.0		
Total	40	100.0	40	100.0		
Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga						
Merokok	35	87.5	26	65.0	0.036	3.769 (1.205-11.789)
Tidak Merokok	5	12.5	14	35.0		
Total	40	100.0	40	100.0		

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita dengan pendidikan rendah lebih banyak pada kelompok kasus (72.5%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki balita dengan pendidikan rendah pada kelompok kontrol hanya (35.0%). Ibu yang memiliki balita dengan pengetahuan kurang lebih banyak pada kelompok kasus (77.5%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki balita dengan pengetahuan kurang pada kelompok kontrol hanya (52.5%). Balita dengan kelembapan udara kamar tidak memenuhi syarat lebih banyak pada kelompok kasus (70.0%) dibandingkan balita dengan kelembapan udara kamar tidak memenuhi syarat pada kelompok kontrol hanya (40.0%). Balita dengan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok lebih banyak pada kelompok kasus (87.5%) dibandingkan balita dengan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok pada kelompok kontrol hanya (65.0%). Adapun hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan ialah pendidikan ibu (*Pvalue* 0.002; OR: 4.896 (1.892-12.669)), pengetahuan ibu (*Pvalue* 0.035; OR: 3.116 (1.184-8.200)), kelembapan udara kamar (*Pvalue* 0.013; OR: 3.500 (1.386-8.835)), kebiasaan merokok anggota keluarga (*Pvalue* 0.036; OR: 3.769 (1.205-11.789)).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat menunjukkan adanya hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (*pvalue*=0.002) dimana karena banyaknya ibu yang berpendidikan rendah menyebabkan meningkatnya potensi balita mengalami kejadian ISPA lebih tinggi 4.896 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang ada di dalam diri seseorang serta kaitannya dengan tercapainya tujuan kesehatan individu maupun masyarakat. Sehingga pendidikan tentu mempengaruhi proses belajar dimana semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dan dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain, media massa maupun dari pendidikan kesehatan. Oleh karena itu pendidikan dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan seseorang dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Apabila pendidikan yang dimiliki ibu rendah tentunya akan berdampak terhadap informasi yang didapatkan khususnya mengenai kesehatan pada balita itu sendiri dan sebaliknya jika pendidikan yang dimiliki ibu tinggi maka dapat mempermudah ibu dalam melakukan tindakan terlebih mengenai pencegahan kejadian penyakit ISPA pada balita (Febrianti, 2020).

Penelitian terdahulu pada tahun 2020 oleh Febrianti menunjukkan pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.004$) (Febrianti, 2020). Penelitian ini juga diperkuat oleh Sulistyoko dkk (2016) menunjukkan pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.001$) dimana ibu yang berpendidikan rendah berisiko 0.006 kali daripada ibu yang berpendidikan tinggi karena pendidikan juga mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan serta mencukupi perawatan pada anaknya terlebih dalam upaya pencegahan kejadian ISPA (Sulistyoko *et al.*, 2016).

Hasil yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara terhadap responden didapatkan suatu informasi bahwa mayoritas ibu balita berpendidikan rendah (tidak sekolah-SMP) sebanyak (53.8%) disebabkan karena beberapa hal yakni kurangnya dukungan dari orang tua, keterbatasan ekonomi dan faktor lingkungan seperti karena terpengaruh dari lingkup pertemanan yang tidak tuntas melanjutkan sekolah. Dari ketiga hal tersebut yang menjadi aspek penyumbang terbesar ibu berpendidikan rendah.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat menunjukkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.035$) dimana karena banyaknya ibu yang berpengetahuan kurang menyebabkan meningkatnya potensi balita mengalami kejadian ISPA lebih tinggi 3.116 kali dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan bisa memberikan suatu pengaruh kepada seseorang individu dalam hal kesehatan, gaya hidup dan khususnya ketika memberikan motivasi kepada diri sendiri guna berpartisipasi pada upaya pembangunan kesehatan. Pengetahuan sangatlah penting untuk menciptakan perilaku dari seorang individu dengan terciptanya pengetahuan yang lebih baik terhadap ibu balita memungkinkan ibu tersebut memiliki perilaku yang baik dan akan terfokus dengan mendukung upaya pencegahan penyakit ISPA dan meminimalisir terjadinya kejadian ISPA pada balita (Amiruddin *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatmawati dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.000$). Sebagaimana teori dari Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa jika pengetahuan dasar yang diterima oleh ibu baik maka ibu dapat memahami kebutuhan balitanya sehingga balita akan tetap sehat dan berkembang secara optimal dan sebaliknya bila pengetahuan dasar yang diterima ibu balita akan penyakit ISPA kurang maka ibu tidak bisa sepenuhnya memberikan perawatan yang optimal pada balitanya. Dampak dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang terhadap penyakit ISPA akan berpengaruh terhadap upaya perawatan serta pencegahan pada balita terkait ISPA tersebut dimana dengan ibu berpengetahuan kurang dapat menghambat serta memicu terjadinya komplikasi lebih lanjut pada penyakit ISPA yang diderita oleh balitanya (Fatmawati *et al.*, 2021).

Menurut asumsi peneliti dari penelitian ini ditemukan bahwa lebih banyak ibu yang berpengetahuan kurang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi tahun 2023 sebanyak 52 responden (65.0%) salah satu penyebabnya yang dilihat berdasarkan distribusi jawaban responden yaitu mayoritas responden masih banyak yang belum mengetahui seperti halnya penyakit ISPA lebih sering terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun, responden juga masih belum bisa membedakan mana golongan penyakit menular dan tidak menular dengan alasan pendidikan yang rendah, ibu balita masih banyak yang mengabaikan apabila balitanya terkena flu ringan, banyaknya ibu balita yang tidak mengetahui gejala ISPA ringan, sedang, ataupun berat sehingga masih banyak ibu balita yang menganggap itu hanya flu biasa serta responden masih awam akan informasi mengenai faktor lingkungan seperti persyaratan rumah sehat yang dapat memicu terjadinya penyakit ISPA pada balita. Hal ini membuat potensi balita yang mengalami ISPA tinggi.

Hubungan Kelembapan Udara Kamar dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat menunjukkan adanya hubungan antara variabel kelembapan udara kamar dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue =0.013$) karena banyaknya responden yang memiliki kelembapan udara kamar tidak memenuhi syarat menyebabkan meningkatnya potensi balita mengalami kejadian ISPA lebih banyak 3.500 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki kelembapan udara kamar memenuhi syarat.

Lingkungan tempat tinggal yang lembap biasanya disebabkan oleh kurangnya ventilasi serta cahaya yang masuk. Virus dapat dengan mudah bertahan dan bermutasi di dalam ruangan serta orang yang tinggal di dalam ruangan dapat dengan mudah tertular penyakit salah satunya penyakit ISPA. Tingkat kelembapan di dalam ruangan normal dapat bervariasi dengan atau tanpa ventilasi sehingga di

rumah yang padat tanpa sinar matahari membuat kelembapan dalam ruangan menjadi tidak normal (Nabila *et al.*, 2022). Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 1077/MENKES/PER/V/2011 tentang upaya penyehatan udara dalam ruangan rumah terkait dengan kelembapan dikatakan kelembapan udara memenuhi syarat apabila berkisar 40% -60% Rh.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra *et al* (2022) memperlihatkan bahwa kelembapan udara pada ruangan rumah berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.011$) dimana kelembapan udara dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam hal ini kelembapan pada suatu ruangan disebabkan karena bahan bangunan yang tidak memenuhi syarat seperti dinding rumah tidak dapat menyerap air, atap rumah yang sering bocor serta kurangnya pencahayaan baik alami maupun buatan. Salah satu cara untuk mengatasi kelembapan udara di dalam ruangan seperti kamar yaitu dengan membiarkan pintu dan jendela kamar tetap terbuka dan selalu membersihkan ruangan kamar (Falah *et al.*, 2023). Penelitian yang juga dilakukan oleh Sari dkk (2019) menunjukkan adanya hubungan antara kelembapan rumah dengan kejadian ISPA pada balita responden yang memiliki balita dengan kelembapan rumah tidak memenuhi syarat berisiko 10.000 kali daripada kelembapan rumah yang memenuhi syarat (Sari *et al.*, 2019).

Menurut asumsi peneliti penyebab kelembapan udara kamar tidak memenuhi syarat ialah berasal dari dinding rumah dimana pada ruangan yang memiliki dinding terlalu tebal dapat menghalangi sirkulasi udara serta memicu pertumbuhan jamur maupun bakteri, kurangnya sinar matahari yang masuk kedalam ruangan kamar, mayoritas responden memiliki jendela yang tidak berfungsi dengan baik, kondisi kamar yang kurang dirawat dan tidak dibersihkan setiap hari sehingga kamar terlihat berantakan dan dapat menjadi tempat berkembangbiaknya *agent* penyakit ISPA.

Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat menunjukkan adanya hubungan antara variabel kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ($pvalue=0.036$) dimana karena banyaknya anggota keluarga responden yang terbiasa merokok menyebabkan meningkatnya potensi balita mengalami kejadian ISPA lebih banyak 3.769 kali dibandingkan dengan anggota keluarga responden yang tidak merokok.

Asap tembakau dari orang-orang yang merokok dan tinggal satu atap yang sama dengan balita merupakan polutan dalam ruangan yang serius yang meningkatkan risiko penyakit pernapasan pada balita sehingga paparan asap rokok yang terus-menerus terkena balita serta menyebabkan penyakit pernapasan, memperparah kejadian infeksi pernapasan akut dan penyakit paru-paru. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh anggota keluarga, semakin besar risiko terjadinya ISPA pada balita (Rosita & Faisal, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subardin (2023) yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita ($pvalue=0.00$) responden yang anggota keluarganya terbiasa merokok di rumah berpeluang 24 kali lebih besar terkena ISPA dibandingkan dengan responden yang anggota keluarganya tidak terbiasa merokok di rumah.

Menurut asumsi peneliti dari penelitian ini salah satu aspek penyebabnya karena merokok yang dilakukan oleh anggota keluarga sudah menjadi kebiasaan, serta anggota keluarga mengaku bahwa tidak bisa berhenti merokok walaupun di lingkungan keluarga terdapat balita dimana dalam sehari anggota keluarga baik itu ayah maupun anggota keluarga lainnya mampu menghabiskan >10 batang rokok setiap hari, serta anggota keluarga yang merokok dirumah lebih dari satu orang sehingga anggota keluarga sudah merasa kecanduan akan kenikmatan rokok itu sendiri dan karena faktor stress. Dengan demikian jika setiap hari salah satu anggota keluarga melakukan kegiatan merokok di dalam rumah dan dilakukan dekat dengan balita dipastikan bahwa setiap hari anak balita dan anggota keluarga lainnya menjadi perokok pasif dan menghirup asap beracun. Semakin banyak asap dari rokok tersebut terhirup oleh balita maka semakin besar juga risiko terjadinya ISPA.

PENUTUP

Dari hasil yang diperoleh pada penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babelan 1 Kabupaten Bekasi Tahun 2023 dapat disimpulkan, yaitu variabel pendidikan ibu, pengetahuan ibu, kelembapan udara kamar dan kebiasaan merokok anggota keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita sehingga dari hasil penelitian yang sudah diperoleh dengan adanya program kebijakan baru dengan metode edukasi kesehatan dan *home visit* yang dilakukan 2 kali dalam seminggu dari Puskesmas diharapkan kedepannya ibu balita selalu aktif bertanya serta mencari informasi kepada petugas

kesehatan saat memberikan penyuluhan ataupun kepada para kader setempat agar mempunyai kesadaran untuk memperhatikan kondisi lingkungan fisik dan sosial seperti perilaku keluarga dan kondisi fisik rumah guna upaya mencegah dan mengendalikan ISPA pada balita. Keterbatasan selama penelitian berlangsung yaitu dalam menggunakan alat ukur *hygrometer* kurang maksimal dikarenakan pengukuran kelembapan udara hanya dilakukan di 1 titik saja yaitu di ruangan yang sering di tempati oleh balita seperti kamar tidur. Keterbatasan penelitian ini rata-rata kelembapan udara di setiap ruangan rumah balita tidak diketahui, hal ini tidak dilakukan karena adanya keterbatasan sumber daya dan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.8>
- Amiruddin, A., Anasril, A., Maryono, M., & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2(10), 1144-1150. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.500>
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn, R. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112-117. <https://doi.org/10.31004/jn.v3i1.492>
- Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 508-535.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2020. Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi.
- Falah, M., Lismayanti, L., Sari, N. P., Handayani, H., & Fadhilah, N. (2023). Lingkungan Fisik Rumah Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Kota Tasikmalaya. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 122-128. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.562>
- Fatmawati, S., Awal, M., & Rifai, M. (2021). Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 519-526. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.641>
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 3(1), 133-139.
- Kasih, R. U., & Lamatungga, Y. (2020). Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wua-Wua Kecamatan Wua-Wua Kelurahan Anawai. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(1), 76-84. 10.36566/mjph/Vol3.Iss1/141.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Maulana, J., Irawan, T., RM, D. N., Nabilah, D., & Akbar, H. (2022). Faktor Host dan Environment sebagai Faktor Risiko ISPA pada Balita di Puskesmas Tulis. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 201-211. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.3111>

- Nabila, W. S., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2022). Faktor Resiko Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Depati VII Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 2(2), 94-103. <https://doi.org/10.53579/jitkt.v2i2.63>
- Putra, E. M., Adib, M., & Prayitno, B. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kota Pontianak 2021. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 1(1), 32-39.
- Putri, L. R. S., Yuliwulandari, R., & Arifandi, F. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Cianjur Kota Dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707-1715.
- Sulistyo, A. S., Tamtomo, D., & Mudigdo, A. (2016). The Association Between Maternal Education, Family Income, House Sanitation, And The Incidence Of Acute Respiratory Tract Infection In Children Under Five. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 1(3), 195-202. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2016.01.03.06>
- Rosita, S., & Faisal, F. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. *Jurnal Biology Education*, 8(2), 139-149. <https://doi.org/10.32672/jbe.v8i2.3902>
- Samrida, W. O. N. J. (2022). Studi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Tumbuh Kembang Balita Di Desa Bajo Bahari Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(6), 777-786. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i6.1631>
- Sari, N., Budiman, B., & Yusuf, H. (2019). Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Desa Labuan Panimba Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.754>
- Subardin, A. B. (2023). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Kesmas-IJ*, 23(1), 1-6.
- Triola, S., Atasa, L. R., Pitra, D. A. H., & Ashan, H. (2022). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. *Scientific Journal*, 1(2), 77-85. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i2.26>